

ANALISIS KONSEPTUAL KAJIAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN HIPOTESIS DALAM PENELITIAN PENDIDIKAN

Tedi Priatna¹, Bayu Bambang Nur Fauzi², Ahmad Rifai³, Ayu Aprianti⁴, M. Faiz Azmi Ibnu Mansur⁵

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

ytedi.priatna@uinsgd.ac.id¹, bayubambangnurfauzi@uinsgd.ac.id²,

ahmadrifai20102003@gmail.com³, auaprianti36@gmail.com⁴,

faizazmi208@gmail.com⁵

ABSTRACT

Theoretical review constitutes a fundamental conceptual foundation that determines the quality and strength of scholarly arguments in educational research. However, many student research studies still present theories descriptively without systematically linking them to the conceptual framework and hypothesis formulation, resulting in weak conceptual direction and limited scientific rigor. This study aims to conceptually examine the role of theoretical review in constructing a logical framework and formulating hypotheses in educational research. This study employs a qualitative approach using a library research method. Data were collected from secondary sources, including research methodology textbooks, peer-reviewed journal articles, and relevant previous studies. Data collection was conducted through documentation, while data analysis applied content analysis techniques involving the identification of key concepts, thematic categorization, and theoretical synthesis. Data validity was ensured through source triangulation. The findings indicate that a well-structured theoretical review plays a crucial role in clarifying research variables, developing a coherent conceptual framework, and formulating rational and empirically testable hypotheses. A critical, systematic, and integrative theoretical review strengthens the logical relationships among variables and enhances research validity. Therefore, the integration of theoretical review, conceptual framework, and hypothesis formulation is essential for producing systematic, valid, and scientifically accountable educational research.

Keywords: *theoretical review, conceptual framework, educational research*

ABSTRAK

Kajian teori merupakan fondasi konseptual yang menentukan kualitas dan kekuatan argumentasi dalam penelitian pendidikan. Namun, dalam praktiknya masih banyak penelitian mahasiswa yang menyajikan kajian teori secara deskriptif tanpa keterkaitan yang sistematis dengan kerangka berpikir dan perumusan hipotesis, sehingga penelitian kehilangan arah konseptual dan kekuatan ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual peran kajian teori dalam membangun kerangka berpikir serta merumuskan hipotesis dalam penelitian pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data diperoleh dari sumber-sumber sekunder berupa buku metodologi penelitian, artikel jurnal ilmiah, dan hasil penelitian terdahulu yang

relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan tahapan identifikasi konsep, pengelompokan tema, dan sintesis teori. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian teori berperan penting sebagai landasan konseptual dalam menjelaskan variabel penelitian, membangun kerangka berpikir yang logis, serta merumuskan hipotesis yang rasional dan dapat diuji secara empiris. Kajian teori yang disusun secara kritis, sistematis, dan terintegrasi mampu memperjelas hubungan antarvariabel serta meningkatkan validitas penelitian. Dengan demikian, keterpaduan antara kajian teori, kerangka berpikir, dan hipotesis merupakan syarat utama dalam menghasilkan penelitian pendidikan yang sistematis, valid, dan memiliki kontribusi ilmiah.

Kata Kunci: Kajian teori, kerangka berpikir, penelitian pendidikan

A. Pendahuluan

Dalam penelitian pendidikan, kualitas sebuah karya ilmiah tidak hanya ditentukan oleh metode dan data yang digunakan, tetapi juga oleh kekuatan landasan teoritis yang melandasinya. Kajian teori berperan sebagai fondasi konseptual yang menjelaskan variabel penelitian serta hubungan logis antarvariabel yang dikaji (Nugraha, 2021). Tanpa kajian teori yang kuat, penelitian berpotensi kehilangan arah, sulit dipertanggungjawabkan secara ilmiah, dan menghasilkan temuan yang lemah secara konseptual.

Permasalahan yang sering ditemui dalam penelitian mahasiswa, khususnya di bidang pendidikan, adalah kecenderungan menyajikan teori secara deskriptif tanpa mengaitkannya secara sistematis dengan permasalahan penelitian. Akibatnya, kerangka berpikir yang disusun menjadi tidak jelas, dan hipotesis yang dirumuskan tidak memiliki landasan teoritis yang memadai. Padahal, kerangka berpikir merupakan representasi logis dari alur pemikiran peneliti yang menghubungkan teori dengan fenomena penelitian, serta menjadi dasar dalam perumusan hipotesis yang akan diuji secara empiris (Setiawan, 2020).

Hipotesis sebagai dugaan sementara memiliki peran strategis dalam penelitian, khususnya penelitian kuantitatif, namun perumusannya sangat bergantung pada ketajaman kajian teori dan kejelasan kerangka berpikir. Oleh karena itu, pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan antara kajian teori, kerangka berpikir, dan hipotesis menjadi kebutuhan mendasar bagi peneliti

agar mampu menghasilkan penelitian yang sistematis, valid, dan memiliki kontribusi ilmiah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual peran kajian teori dalam membangun kerangka berpikir serta merumuskan hipotesis dalam penelitian pendidikan melalui studi pustaka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengkaji secara mendalam konsep kajian teori, kerangka berpikir, dan hipotesis dalam konteks penelitian pendidikan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan, bukan untuk menguji hipotesis melalui data statistik lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder, yaitu buku teks metodologi penelitian, artikel jurnal ilmiah, prosiding, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas kajian teori, kerangka berpikir, dan hipotesis dalam konteks penelitian pendidikan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas penulis, serta keterbaruan publikasi agar mendukung ketajaman analisis konseptual.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, dengan cara menelusuri, membaca, serta mencatat informasi penting dari berbagai sumber pustaka yang telah ditetapkan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: (1) mengidentifikasi konsep-konsep utama yang berkaitan dengan kajian teori, kerangka berpikir, dan hipotesis. (2) mengelompokkan data berdasarkan tema dan subtema pembahasan, serta (3) mensintesis berbagai pandangan teoritis untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan sistematis.

Keabsahan data dijaga dengan cara melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan konsep dan temuan dari berbagai referensi yang berbeda guna memperoleh kesimpulan yang konsisten dan mampu dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran konseptual yang komprehensif mengenai peran kajian teori, kerangka berpikir, dan hipotesis dalam penelitian pendidikan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian dan Fungsi Kajian Teori

Kajian teori merupakan salah satu bagian fundamental dalam penyusunan artikel ilmiah, khususnya pada penelitian di bidang pendidikan. Kajian teori berfungsi sebagai dasar konseptual yang menjelaskan serta memperkuat variabel-variabel penelitian berdasarkan teori maupun hasil penelitian terdahulu. Menurut Sugiyono (2019), kajian teori berperan sebagai landasan ilmiah yang digunakan peneliti untuk menjelaskan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan variabel penelitian secara sistematis dan terarah.

Lebih lanjut, kajian teori dapat diartikan sebagai uraian yang disusun secara logis mengenai teori-teori yang relevan dengan fokus penelitian. Penyusunan kajian teori bertujuan untuk memperjelas kerangka berpikir penelitian serta memberikan dasar yang kuat dalam perumusan hipotesis. Dengan adanya kajian teori, peneliti mampu menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki dasar ilmiah yang jelas dan tidak berdiri tanpa pijakan konseptual.

Arikunto (2019) menjelaskan bahwa kajian teori merupakan kumpulan konsep, prinsip, definisi, serta temuan penelitian terdahulu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan fenomena penelitian secara ilmiah. Oleh karena itu, kajian teori tidak hanya berisi kutipan teori, tetapi juga harus menunjukkan keterkaitan antara teori yang dikaji dengan permasalahan penelitian yang sedang diteliti.

Riduwan (2020) menambahkan bahwa kajian teori menjadi dasar utama dalam merumuskan hipotesis penelitian. Melalui telaah teori yang mendalam, peneliti dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian (research gap) dan menentukan arah analisis yang tepat. Oleh sebab itu, sumber kajian teori harus berasal dari referensi ilmiah yang kredibel dan relevan, seperti buku teks, jurnal ilmiah, serta laporan penelitian terdahulu.

Kajian teori memiliki peran yang sangat penting dalam proses penelitian karena berfungsi sebagai landasan konseptual yang memberikan arah, kejelasan, dan dasar ilmiah bagi peneliti. Melalui kajian teori, peneliti dapat memahami konsep-konsep utama yang berkaitan dengan variabel penelitian,

menelusuri hubungan antarvariabel, serta menghindari pengulangan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tanpa kajian teori yang memadai, penelitian berpotensi kehilangan arah dan sulit dipertanggungjawabkan secara akademik.

Salah satu fungsi utama kajian teori adalah menjelaskan hubungan antarvariabel penelitian. Kajian teori membantu peneliti menelaah teori maupun hasil penelitian terdahulu yang relevan, sehingga peneliti dapat merumuskan kerangka konseptual dan hipotesis yang logis. Melalui teori yang dikaji, peneliti memperoleh pemahaman tentang bagaimana satu variabel memengaruhi variabel lainnya berdasarkan teori klasik maupun temuan empiris terkini (Arikunto, 2019).

Selain itu, kajian teori berfungsi sebagai dasar rasional dalam menentukan arah dan urgensi penelitian. Kajian teori membantu peneliti menjawab pertanyaan mengenai alasan penelitian dilakukan serta kontribusi ilmiah yang diberikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, posisi penelitian dalam konteks keilmuan yang lebih luas dapat dijelaskan secara jelas (Sugiyono, 2021).

Kajian teori juga berperan penting dalam perumusan hipotesis dan pengembangan instrumen penelitian. Instrumen penelitian, seperti kuesioner atau lembar observasi, disusun berdasarkan indikator-indikator yang bersumber dari teori. Oleh karena itu, pemahaman teori yang kuat sangat diperlukan agar instrumen penelitian mampu mengukur variabel secara valid dan reliabel (Wahyudi, 2020).

Fungsi lainnya dari kajian teori adalah membangun kerangka berpikir ilmiah yang objektif. Kajian teori mendorong peneliti untuk melakukan analisis berdasarkan teori yang telah diakui secara akademik, bukan sekadar pendapat subjektif. Dengan demikian, hasil penelitian menjadi bagian dari diskursus ilmiah yang berkelanjutan dan dapat diuji oleh peneliti lain.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian teori merupakan fondasi ilmiah yang memberikan arah dan kerangka berpikir dalam penelitian. Kajian teori juga bukan hanya sekadar kumpulan teori yang dikutip dari berbagai sumber, melainkan merupakan sintesis ilmiah yang mengintegrasikan berbagai pandangan untuk membangun dasar logis

penelitian. Kajian teori disusun melalui penguraian teori-teori yang relevan dan dikaitkan secara sistematis dengan variabel penelitian guna memperkuat dasar konseptual dan argumentasi ilmiah. Kajian teori yang disusun secara sistematis dan kritis akan menghasilkan hipotesis yang kuat, metodologi yang terarah, serta temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Langkah Penyusunan Kajian Teori

Penyusunan kajian teori merupakan proses sistematis yang bertujuan membangun landasan konseptual penelitian. Gall et al. (2003) mengemukakan beberapa langkah penting dalam melakukan kajian teori, yaitu: (1) mencari sumber utama yang relevan, seperti artikel jurnal, buku ilmiah, laporan penelitian, dan publikasi akademik lainnya; (2) menggunakan sumber tambahan yang merupakan hasil sintesis pemikiran dari berbagai rujukan; (3) membaca secara menyeluruh sumber-sumber yang telah dikumpulkan untuk memahami berbagai sudut pandang terkait topik penelitian; serta (4) melakukan sintesis bahan bacaan dengan cara menganalisis, membandingkan, dan mengaitkan teori-teori yang relevan, bukan sekadar menyalin dari sumber yang ada.

Sementara itu, Sugiyono (2014) menyatakan bahwa secara umum langkah-langkah penyusunan kajian teori meliputi: (1) menetapkan variabel yang akan diteliti; (2) mencari sumber referensi yang relevan, seperti buku, jurnal, kamus, dan laporan penelitian; (3) menelaah daftar pustaka dari sumber yang digunakan untuk menemukan referensi pendukung lainnya; (4) membandingkan teori-teori yang membahas variabel penelitian dari berbagai sumber; (5) membaca secara menyeluruh teori-teori yang sesuai dengan fokus penelitian; (6) mendeskripsikan teori menggunakan bahasa sendiri secara sistematis; serta (7) mencantumkan sumber rujukan secara tepat sesuai kaidah penulisan ilmiah.

Melalui langkah-langkah tersebut, kajian teori yang dihasilkan diharapkan mampu memberikan dasar konseptual yang kuat, memperjelas arah penelitian, serta mendukung perumusan hipotesis dan metode penelitian secara ilmiah.

3. Pengertian dan Jenis-jenis Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir adalah salah satu bagian yang penting dalam sebuah penelitian, karena berfungsi sebagai dasar pijakan dalam menjelaskan hubungan antara konsep yang akan dikaji. Kerangka berfikir juga merupakan serangkaian pemikir yang tersusun secara logis dan sistematis berdasarkan teori, fakta empiris, serta hasil kajian pustaka yang berperan sebagai pedoman dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Sehingga dengan adanya kerangka berfikir, peneliti dapat menunjukkan arah dan logika berfikir yang jelas dari teori menuju hipotesis atau kesimpulan yang akan diuji secara ilmiah.

Keberadaan kerangka berfikir mencerminkan orisinalitas dan kontribusi akademik peneliti. Meskipun suatu penelitian dapat menggunakan teori yang sama dengan penelitian sebelumnya, cara peneliti mengaitkan teori tersebut dengan konteks permasalahan yang berbeda akan menghasilkan perspektif dan kontribusi ilmiah yang baru. Dengan demikian, kerangka berfikir tidak hanya merepresentasikan pemahaman teoritis, tetapi juga menunjukkan kreativitas peneliti dalam mengintruksi solusi terhadap persoalan pendidikan yang diteliti (Abdullah dkk., 2021).

Dalam praktiknya, kerangka berfikir umumnya disusun dalam bentuk narasi konseptual yang menjelaskan konteks permasalahan, identifikasi variabel yang relevan, serta hubungan antarvariabel tersebut. Hubungan ini dapat bersifat kausal, interaktif, maupun kompleks dengan melibatkan variabel mediator. Semakin kompleks hubungan antarvariabel, semakin penting peran kerangka berfikir dalam menjalankan keterikatan antar unsur penelitian secara komprehensif (Hamdi & Bahrudin, 2014). Selain itu, kerangka berfikir berfungsi sebagai dasar dalam perumusan hipotesis atau fokus penelitian, sehingga menjadi jembatan antara landasan teori dan tahap analisis data empiris.

Berdasarkan pendekatan dan tujuan penelitian, kerangka berfikir dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis (Lisna & Anam, 2025). Adapun jenis kerangka berfikir yang umum digunakan adalah kerangka berpikir deduktif menggunakan pendekatan top-down, yaitu berangkat dari teori yang telah mapan untuk kemudian diuji melalui data empiris. Pendekatan ini lazim digunakan dalam penelitian kuantitatif yang berorientasi pada pengujian

hipotesis. Sebaliknya, kerangka berpikir induktif menggunakan pendekatan bottom-up, di mana peneliti mengumpulkan data empiris terlebih dahulu untuk kemudian merumuskan pola, konsep, atau teori. Pendekatan ini banyak diterapkan dalam penelitian kualitatif.

Selain itu, terdapat kerangka berpikir campuran yang mengombinasikan pendekatan deduktif dan induktif. Pendekatan ini memungkinkan teori awal diuji sekaligus dikembangkan berdasarkan temuan empiris, sehingga sering digunakan dalam penelitian dengan metode campuran. Kerangka berpikir konseptual menitikberatkan pada pemetaan hubungan antar konsep utama yang menjadi dasar penelitian, sedangkan kerangka berpikir teoritis secara khusus bertumpu pada teori-teori besar yang relevan untuk menjelaskan fenomena penelitian.

Jenis lain yang sering digunakan adalah kerangka berpikir empiris, yang bertumpu pada data atau hasil penelitian sebelumnya sebagai dasar analisis. Di samping itu, kerangka berpikir normatif digunakan untuk menilai fenomena atau kebijakan berdasarkan norma, prinsip, atau standar tertentu, khususnya dalam kajian kebijakan dan etika. Adapun kerangka berpikir analitis berfokus pada penguraian masalah ke dalam komponen-komponen yang lebih kecil agar dapat dianalisis secara mendalam dan sistematis (Lisna & Anam, 2025).

Dengan demikian, pemilihan jenis kerangka berpikir harus disesuaikan dengan karakteristik, tujuan, dan pendekatan penelitian agar hasil penelitian memiliki landasan konseptual yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

4. Diagram Hubungan Antarvariabel

Diagram hubungan antarvariabel adalah suatu hal yang penting dalam Bab Kajian Teori yang berfungsi untuk mengintegrasikan secara visual sintesis teori yang telah dipaparkan. Diagram ini merupakan representasi hipotesis yang telah diverifikasi secara logis berdasarkan dalil dan konsep teoritis. Kesalahan dalam merumuskan diagram akan berakibat pada kelemahan logis maupun statistik penelitian (Sugiono, 2012). Dengan kata

lain, diagram ini bukan hanya sekedar gambar pelengkap, tetapi hasil dari penalaran deduktif yang terstruktur dari ranah teoritis ke ranah empiris.

Secara metodologis, hubungan antar variable biasanya divisualisasikan dalam bentuk diagram kerangka berpikir. Diagram ini berfungsi untuk memperjelas arah hubungan, posisi variable, serta jenis hubungan yang diasumsikan, sehingga memudahkan peneliti dalam merumuskan hipotesis dan menentukan teknik analisis yang sesuai. Kerangka berpikir yang divisualisasikan secara sistematis juga membantu memastikan bahwa seluruh variable memiliki dasar teoritis yang kuat dan saling terhubung secara logis.

Kerangka berpikir merupakan tahapan akhir sebelum peneliti melangkah ke hipotesis penelitian. Karena kerangka konsep adalah hasil pemikiran yang rasional yang diatur dalam rangka menjelaskan variabel yang diteliti dan dirumuskan untuk mengkaji secara sistematis kenyataan empirik (Heryana, 2020).

Berdasarkan sifat keterkaitannya, hubungan antarvariabel dalam penelitian dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk. Pertama, hubungan kausal, yaitu hubungan sebab-akibat di mana variabel independen diperkirakan memengaruhi variabel dependen. Kedua, hubungan korelasional atau asosiatif, yang menunjukkan adanya keterkaitan antara dua variabel tanpa menunjukkan arah sebab-akibat secara langsung. Ketiga, hubungan mediatif (*intervening*), yaitu hubungan tidak langsung di mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dijelaskan melalui variabel perantara. Keempat, hubungan moderatif, yaitu hubungan di mana variabel moderator memengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan dependen (Muchsisnin & Rahmawati, 2020).

Adapun tipe-tipe dari hubungan antarvariabel beserta contoh penerapannya sebagai berikut:

a. Model Sederhana (Simpel Model)

Hubungan fundamental di mana satu variabel independen (X) diperkirakan memiliki pengaruh langsung terhadap satu variabel dependen (Y). Model ini sesuai ketika tinjauan literatur menunjukkan satu faktor dominan sebagai penjelas hasil (Y).

Contohnya “Hubungan antara Metode Pembelajaran Inovatif (X) dengan Kreativitas Siswa (Y). Visualisasi diagramnya adalah :
 [Metode Pembelajaran Inovatif (X)] → [Kreativitas Siswa (Y)]

b. Model Ganda (Multipel Model)

Model ini lebih realistis, mengakui bahwa suatu hasil (Y) dipengaruhi oleh kombinasi lebih dari satu faktor (variabel independen X1, X2, ...). Penelitian menguji pengaruh simultan (bersama-sama) dan parsial (sendiri-sendiri) dari variabel-variabel tersebut terhadap Y.

Contohnya “Pengaruh Kualitas Dosen (X1) dan Fasilitas Kampus (X2) secara simultan terhadap Kepuasan Mahasiswa (Y)”. Visualisasi Diagramnya adalah :

$$\begin{array}{c} \text{[Kualitas Dosen (X}_1\text{)]} \longrightarrow \text{[Kepuasan Mahasiswa (Y)]} \\ \text{[Fasilitas Kampus (X}_2\text{)]} \nearrow \end{array}$$

c. Model Intervening (Mediasi/Mediating)

Variabel perantara (M) menjelaskan mekanisme kausalitas antara X dan Y. Variabel X memengaruhi Y **melalui** M. Variabel M bertindak sebagai hasil dari X sekaligus penyebab dari Y. Dalam konteks teori, kehadiran M memperjelas mengapa hubungan X dan Y terjadi.

Contohnya “Pengaruh Layanan Bimbingan Konseling (BK) (X) terhadap Perilaku Pro-Sosial Siswa (Y) melalui Stabilitas Emosional Siswa (M).” Visualisasi diagramnya adalah :

$$\text{[Layanan BK (X)]} \xrightarrow{\text{Jalur a}} \text{[Stabilitas Emosional (M)]} \xrightarrow{\text{Jalur b}} \text{[Perilaku Pro-Sosial (Y)]}$$

d. Model Moderator (moderating)

Variabel moderator (Z) memengaruhi kekuatan atau arah (sign/tanda) hubungan utama antara X dan Y. Hubungan $X \rightarrow Y$ bersifat kondisional, tergantung pada tingkat Z. Z sering kali berupa variabel demografi (usia, jenis kelamin) atau kontekstual (budaya, pengawasan).

Contohnya “Pengaruh Keterampilan Teknologi Guru (X) terhadap Efektivitas Pembelajaran Daring (Y), yang diperkuat oleh Dukungan Sekolah (Z).” Visualisasi diagramnya adalah :

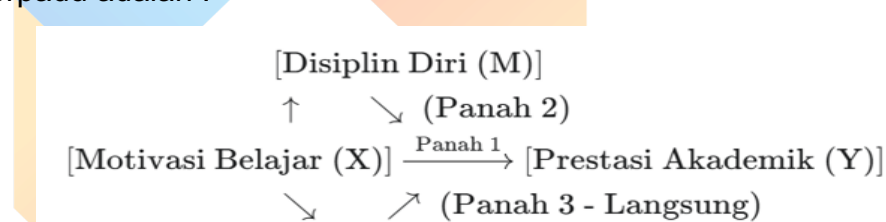
[Dukungan Sekolah (Z)]

↓ (Moderasi)

[Keterampilan Guru (X)] → [Efektivitas Daring (Y)]

e. Kerangka Berpikir Terpadu

Model terpadu adalah diagram yang menggabungkan beberapa jenis hubungan di atas. Misalnya, penelitian tentang pengaruh Motivasi Belajar (X) terhadap Prestasi Akademik (Y) melalui Disiplin Diri (M). Visualisasi diagram dari kerangka berpikir terpadu adalah :



Keterangan Diagram Terpadu:

- Variabel X (Motivasi Belajar): Kausa awal.
- Variabel Y (Prestasi Akademik): Hasil akhir (dependen).
- Variabel M (Disiplin Diri): Variabel intervening (jalur mediasi).
- Panah 1 (X → M): Pengaruh Motivasi terhadap Disiplin.
- Panah 2 (M → Y): Pengaruh Disiplin terhadap Prestasi.
- Panah 3 (X → Y): Pengaruh langsung (jalur total) Motivasi terhadap Prestasi.

5. Pengertian, Jenis, dan Fungsi Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atau dugaan terdidik terhadap suatu permasalahan penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Hipotesis tidak bersifat spekulatif, melainkan disusun berdasarkan landasan teori yang relevan atau temuan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, hipotesis menjadi elemen penting dalam penelitian ilmiah karena berfungsi sebagai pijakan awal dalam memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti.

Secara etimologis, istilah hipotesis berasal dari kata *hupo* yang berarti “sementara” atau “lemah kebenarannya” dan *thesis* yang berarti pernyataan atau teori. Dengan demikian, hipotesis dapat dipahami sebagai pernyataan sementara yang masih bersifat praduga dan memerlukan pembuktian melalui proses penelitian (Hamdani & Sa’diyah, 2025). Karimuddin mengatakan bahwa hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang disusun berdasarkan teori atau logika berpikir, namun belum dibuktikan melalui fakta empiris di lapangan. Sejalan dengan hal tersebut, Rizka Zulfikar, dkk. (2024), menjelaskan bahwa hipotesis adalah dugaan atau ramalan terhadap permasalahan yang diteliti dan harus diuji melalui data yang dianalisis secara statistik agar dapat dibuktikan kebenarannya. Sementara itu, Amruddin mendefinisikan hipotesis sebagai jawaban sementara yang menyatakan hubungan antarvariabel dan membutuhkan pengujian empiris untuk memastikan kebenarannya (Amruddin, dkk. 2022).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hipotesis memiliki makna sebagai jawaban sementara, dugaan hasil penelitian, atau perkiraan yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian ilmiah. Hipotesis menjadi komponen penting dalam penelitian yang baik karena dapat memperkuat landasan teoritis dan apabila terbukti benar, berpotensi membangun atau memperkaya teori yang sudah ada.

Hipotesis berbeda dengan rumusan masalah. Rumusan masalah disajikan dalam bentuk pertanyaan, sedangkan hipotesis dinyatakan dalam bentuk pernyataan. Dalam penelitian kuantitatif khususnya, hipotesis umumnya melibatkan minimal 2 variabel yang akan diuji, baik untuk melihat hubungan, perbedaan, maupun pengaruh antarvariabel. Oleh karena itu, perumusan hipotesis menuntut konsistensi, kejujuran ilmiah, dan objektivitas peneliti dalam proses pengumpulan serta analisis data.

Dalam pengujian statistik, hipotesis dinyatakan dalam dua bentuk yang saling berlawanan, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a atau H_1). Hipotesis nol menyatakan tidak adanya hubungan, pengaruh, atau perbedaan antarvariabel yang diteliti, sedangkan hipotesis alternatif menyatakan adanya hubungan, pengaruh, atau perbedaan yang signifikan. Hipotesis penelitian

memiliki berbagai jenis yang dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan, jumlah variabel, cara terbentuknya, hubungan antarvariabel, proses perumusannya, serta jenis parameter yang digunakan.

Adapun hipotesis penelitian itu sendiri memiliki beberapa jenis, yang diklasifikasikan berdasarkan rumusannya dan proses pemerolehannya (Heryana, 2020). Berdasarkan tujuan atau arah penelitian, hipotesis dibedakan menjadi *directional hypothesis* dan *non-directional hypothesis*. Hipotesis *directional* secara spesifik memprediksi arah hubungan atau perbedaan antarvariabel, misalnya menggunakan pernyataan “lebih tinggi”, “lebih rendah”, atau “lebih besar dibandingkan”. Sementara itu, hipotesis *non-directional* hanya menyatakan adanya hubungan atau perbedaan tanpa menentukan arah secara spesifik.

Ditinjau dari jumlah variabel, hipotesis terdiri atas hipotesis sederhana (*simple hypothesis*) dan hipotesis kompleks (*complex hypothesis*). Hipotesis sederhana melibatkan dua variabel, yaitu satu variabel independen dan satu variabel dependen, sedangkan hipotesis kompleks melibatkan tiga atau lebih variabel dengan hubungan yang lebih rumit.

Berdasarkan terbentuknya, hipotesis dibedakan menjadi hipotesis nol (*null hypothesis*) dan hipotesis penelitian (*research hypothesis*). Hipotesis nol digunakan dalam pengujian statistik untuk menyatakan tidak adanya hubungan atau perbedaan, sedangkan hipotesis penelitian menyatakan adanya hubungan atau perbedaan antarvariabel yang diteliti.

Dilihat dari hubungan antarvariabel, hipotesis dapat berupa hipotesis deskriptif, komparatif, dan asosiatif. Hipotesis deskriptif berfokus pada dugaan nilai suatu variabel tunggal, hipotesis komparatif menyatakan dugaan adanya perbedaan antar kelompok, sedangkan hipotesis asosiatif menyatakan adanya hubungan antarvariabel, baik yang bersifat simetris, kausal, maupun interaktif.

Selain itu, berdasarkan proses perumusannya, hipotesis dibedakan menjadi hipotesis induktif dan hipotesis deduktif. Hipotesis induktif dirumuskan berdasarkan pengamatan lapangan untuk membangun teori baru, sedangkan

hipotesis deduktif disusun berdasarkan teori yang telah ada dan umumnya digunakan dalam penelitian kuantitatif. Berdasarkan jenis parameternya, hipotesis dapat berupa hipotesis tentang rata-rata, proporsi, dan varians.

Hipotesis memiliki peran yang sangat penting dalam penelitian. Furchan (2004) menyatakan bahwa hipotesis berfungsi memberikan penjelasan sementara terhadap gejala yang diteliti serta membantu peneliti memperluas pengetahuan dalam suatu bidang. Hipotesis juga memberikan arah yang jelas dalam proses pengumpulan data sehingga penelitian tidak dilakukan tanpa tujuan (Muchsisnin & Rahmawati, 2020).

Selain itu, hipotesis membantu peneliti merumuskan hubungan antarvariabel yang dapat diuji secara ilmiah. Pertanyaan penelitian tidak dapat diuji secara langsung, tetapi hipotesis yang dirumuskan dari pertanyaan tersebut dapat diuji melalui data empiris. Hipotesis juga berfungsi menentukan jenis data yang diperlukan, teknik pengumpulan data, serta prosedur penelitian yang akan digunakan.

Lebih lanjut, hipotesis memberikan kerangka kerja dalam penyusunan laporan penelitian dan penarikan kesimpulan. Dengan adanya hipotesis, peneliti dapat menyusun hasil dan pembahasan secara sistematis berdasarkan penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, hipotesis menjadi elemen penting yang mengarahkan penelitian agar berjalan secara terstruktur, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

6. Hubungan Antara Kajian Teori dan Penyusunan Hipotesis

Kajian teori dan penyusunan hipotesis merupakan dua komponen yang berbeda dalam penelitian, namun keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Kajian teori berfungsi sebagai dasar konseptual dalam merumuskan hipotesis, sekaligus sebagai upaya untuk membuktikan, mengembangkan, atau memperkaya teori yang telah ada. Dalam konteks penelitian ilmiah, kajian teori membantu peneliti memahami permasalahan penelitian secara mendalam melalui pemaparan konsep, temuan, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan.

Menurut Amruddin dkk., kajian teori merupakan kumpulan teori yang bersumber dari berbagai referensi ilmiah dan digunakan sebagai landasan penelitian. Kajian teori berperan memberikan informasi mengenai hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik yang diteliti, sehingga membantu peneliti dalam menyelesaikan permasalahan penelitian berdasarkan keterkaitan antar konsep dan variabel yang dikaji. Dengan demikian, kajian teori menjadi pijakan utama dalam menyusun alur berpikir penelitian yang sistematis dan logis (Hamdani & Sa'diyah, 2025).

Sementara itu, hipotesis merupakan pernyataan sementara yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Kamiruddin menjelaskan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara terhadap masalah penelitian yang disusun berdasarkan teori yang valid atau logika berpikir ilmiah, namun belum dibuktikan melalui fakta-fakta di lapangan. Oleh karena itu, hipotesis dapat dipahami sebagai ramalan ilmiah mengenai hubungan antar fenomena yang bersifat kompleks, sehingga perumusannya menempati posisi yang sangat penting dalam penelitian.

Perumusan hipotesis tidak dapat dilakukan secara sembarangan atau hanya berdasarkan asumsi pribadi peneliti. Hipotesis harus disusun melalui kajian teori yang telah dilakukan sebelumnya. Dodiet Aditya Setyawan mengemukakan bahwa penyusunan hipotesis dapat dilakukan melalui dua cara utama, yaitu dengan menelaah teori atau konsep yang berkaitan dengan variabel penelitian melalui proses berpikir deduktif, serta dengan menelaah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dengan demikian, hipotesis merupakan turunan langsung dari kajian pustaka yang memberikan jawaban sementara atas permasalahan penelitian.

Dalam proses penelitian, hipotesis bukan untuk dibuktikan, melainkan untuk diuji. Pengujian hipotesis dilakukan melalui pengumpulan dan analisis data menggunakan teknik yang telah ditentukan. Hasil pengujian tersebut dapat berupa penerimaan atau penolakan terhadap hipotesis yang diajukan. Hipotesis dinyatakan diterima apabila data dan fakta empiris mendukung dugaan awal, dan sebaliknya dinyatakan ditolak apabila data yang diperoleh tidak menunjang atau bahkan menunjukkan hasil yang bertentangan dengan hipotesis.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kajian teori dan penyusunan hipotesis memiliki hubungan yang bersifat kesinambungan. Kajian teori menjadi landasan ilmiah dalam merumuskan hipotesis, sedangkan hipotesis berfungsi sebagai penghubung antara teori dan pengujian empiris. Keterpaduan antara keduanya akan menghasilkan penelitian yang lebih terarah, sistematis, dan memiliki kekuatan akademik yang dapat dipertanggungjawabkan.

D. Kesimpulan

Kajian teori dan penyusunan hipotesis memiliki keterkaitan yang erat dalam penelitian. Kajian teori berfungsi sebagai landasan konseptual yang memberikan arah berpikir ilmiah dalam memahami fenomena dan hubungan antarvariabel. Berdasarkan kajian teori tersebut, hipotesis disusun sebagai dugaan sementara yang rasional dan perlu diuji secara empiris. Dengan demikian, kajian teori menjadi dasar ilmiah, sedangkan hipotesis berperan sebagai jembatan antara teori dan fakta empiris untuk menghasilkan temuan penelitian yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amruddin, R Priyandi, Tri S Agustina, dan Arianti. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. CV Pradina Pustaka, 2022.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. (2003). *Educational research: An introduction*. Longman Publishing.
- Hamdani, Hamdani, dan Halimatus Sa'diyah. "Konsep Dasar Penyusunan Hipotesis dan Kajian Teori dalam Penelitian." *Journal of Linguistics and Social Studies* 2, no. 2 (2025): 64–73. <https://doi.org/10.52620/jls.v2i2.93>.
- Heryana, Ade. "Hipotesis Penelitian." *Bahan Ajar Mata Kuliah: Metodologi Penelitian Kuantitatif*, advance online publication, Unpublished, 2020. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.11440.17927>.

- Hidayat, A., & Nursyah, D. (2023). *Pemahaman mahasiswa dalam menyusun kerangka berpikir dan hipotesis penelitian*. Jurnal Pendidikan Islam, 14(2), 133–145.
- Nugraha, R. (2021). *Peran kajian teori dalam penelitian pendidikan: Sebuah analisis konseptual*. Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran, 7(1), 45–52.
- Muchsisnin, dan Titin Rahmawati. "Teori Hipotesa dan Proposisi Penelitian Teori Hipotesa dan Proposisi Penelitian." SCHOLASTICA: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan 2, no. 2 (2020): 188–203.
- Rahman, S. (2021). *Penguatan literasi metodologi penelitian bagi mahasiswa pendidikan Islam*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Islam, 5(2), 87–99.
- Rahmawati, N. (2022). Kajian Teori sebagai Landasan dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 10(1), 45–53.
- Riduwan. (2020). *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, L. D., & Wijaya, M. (2022). *Analisis kesalahan mahasiswa dalam menyusun proposal penelitian*. Jurnal Evaluasi Pendidikan, 10(3), 212–224.
- Setiawan, F. (2020). *Peran hipotesis dalam penelitian kuantitatif: Antara teori dan realita di lapangan*. Jurnal Metodologi Penelitian, 3(1), 22–30.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono, D., & Sutopo, H. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Wahyudi, D. (2020). Peran Kajian Teori dalam Pengembangan Hipotesis Penelitian Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 112–120.
- Listiana, H., & Anam, K. (2025). Strategi Penyusunan Kerangka Berpikir: Meningkatkan Kualitas Penelitian. *Jurnal Lentara*, 24(1).
- Rahayu, M., & Sari, T. (2021). Analisis Variabel dan Pola Hubungannya dalam Penelitian Pendidikan (Kajian Konseptual). *Jurnal Innovative and Creativity*, 5(2).
- Waruwu, M., dkk. (2025). Metode Penelitian Kuantitatif: Konsep, Jenis, Tahapan Dan Kelebihan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(1). (DOI: 10.29303/jipp.v10i1.3057).
- Eravianti, E. (2021). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Stikes Syedza Saintika.
- Kamal, R. (2020). Kerangka Konseptual Akuntansi dalam Pengembangan Sistem Akuntansi. *Jurnal Manajemen dan Inovasi Ekonomi (JMIE)*, 2(4).
- Zulfikar, Rizka, Fifian Permata Sari, dan Anggi Fatmayati. Metode Penelitian Kuantitatif (teori, Metode Dan Praktik). Penertbit Widina Media Utama, 2024.